

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya lokal atau budaya daerah merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan lambang kebanggaan daerah tersebut. Selain itu, budaya lokal juga merupakan sumber pendidikan karakter masyarakat pemilik budaya itu. Sumber pendidikan karakter untuk masyarakat itu diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya lokal. Murti (2020) mengatakan bahwa pendidikan karakter masyarakat dapat diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan dengan cara mengenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kita yang memiliki akar sangat kuat pada budaya lokal. Setiap generasi masyarakat sangat perlu dikenalkan kepada nilai-nilai luhur yang disebut kearifan lokal yang di dalamnya terkandung unsur religius, jujur, kerja keras, dan disiplin. Selain itu, sopan santun, kerjasama, kooperatif, dan menghormati orang lain, juga merupakan nilai-nilai luhur lainnya yang juga harus melekat pada karakter para generasi masyarakat (Murti et al., 2020).

Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa budaya daerah merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal tersebut tidak boleh tergerus zaman bahkan musnah dari lingkungan hidup bermasyarakat. Aisira et al. (2020) mengatakan bahwa kebudayaan terus bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Keberadaan budaya tersebut diakui kepemilikannya oleh masyarakat tertentu. Harapan masyarakat pemilik budaya lokal yaitu agar para generasi penerus bangsa harus bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka bisa saja budaya lokal tersebut lambat laun akan hilang tergerus zaman. (Aisira et al., 2020). Apabila budaya daerah hilang dari kehidupan masyarakat, maka hilang pula kearifan lokal yang menjadi sumber pendidikan karakter masyarakat.

Seperti halnya budaya lokal lainnya, Tembang Cianjuran yang merupakan budaya lokal masyarakat Cianjur, tidak boleh punah dari kehidupan masyarakatnya karena salah satu hal yang sangat bernilai luhur yaitu adanya kandungan nilai-nilai luhur. Takwa (2022) mengatakan bahwa kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan dasar dalam mengatur tata perilaku

warga masyarakat itu sendiri. Hal ini harus tetap dipelihara, dijaga, dan dipertahankan, sehingga kekayaan adat istiadat dan budaya yang hidup dan berkembang di kawasan nusantara ini tetap keberadaannya. Dengan demikian, perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal kearifan lokal pada budaya daerah Cianjur tersebut. (Takwa et al., 2022)

Selain Takwa, Kurnia (2018) juga mengatakan hal yang serupa, bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menghadapi dampak buruk globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan kultur budaya bangsa kita (Kurnia, 2018).

Masih berkaitan dengan kearifan lokal, Suprpto (2021) mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu dan belum tentu digunakan oleh masyarakat di wilayah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada prinsip hidup masyarakat tertentu, keberadaannya telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Suprpto et al., 2021)

Telah disebutkan di atas, unsur kearifan lokal, salah satunya didapatkan dari budaya daerah yang dimiliki wilayah tertentu. Kabupaten Cianjur misalnya, dikenal oleh masyarakat khususnya di Jawa Barat, memiliki kesenian daerah yang disebut *Mamaos* atau Tembang Cianjuran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap isi lirik Tembang Cianjuran yang telah dilaksanakan oleh Maulida dkk. (2014). “Lirik Tembang Sunda Cianjuran isinya tentang hal yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lainnya, dan rasa kesedihan karena tersakiti. Selain itu, isi lirik Tembang Sunda Cianjuran (*Mamaos*), juga mengandung nilai etnopedagogi. Nilai tersebut yaitu berupa Prilaku Nyunda Tri Silas, Catur Jatidiri Insan, Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya), dan tentang nilai moral yang melekat pada diri pribadi manusia yang mewujudkan sebagai sebuah karakter. (Maulida et al., 2014).

Selain kandungan makna yang terdapat pada lirik Tembang Cianjuran, kesenian tersebut juga memiliki fungsi bagi pemilik kesenian daerah tersebut. Sebagaimana disampaikan Adawiyah & Fatimatul Munsi (2019) bahwa fungsi seni daerah yaitu sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia, sejalan dengan kehidupan religiusitas, dan berisi nasihat agar manusia berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, bersesuaian juga dengan keterikatan manusia dengan Allah SWT, keterkaitan antarmanusia, dan keterkaitan manusia dengan alam semesta. (Adawiyah & Fatimatul Munsi, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kesenian Tembang Cianjuran sudah seharusnya dilestarikan karena banyak manfaat dan fungsi dari seni tradisional tersebut, terutama untuk kelangsungan kehidupan masyarakat Cianjur. Sahadi (2019) mengatakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melestarikan kesenian daerah. Misalnya saja dengan mengenalkannya kepada kawula muda, apabila masyarakat mengadakan kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan hendaknya kita ikut berpartisipasi, hilangkan antipati terhadap budaya sendiri ataupun malu dengan kebudayaan masyarakat kita, cintai dan jaga kesenian tradisional agar seni modern tidak mengikis budaya milik kita. (Sahadi, 2019).

Akan tetapi, penghargaan dan kebanggaan para generasi bangsa tidak lagi kepada menjunjung tinggi budaya daerahnya. Tri Rahma Dewi et al. (2024) mengatakan bahwa budaya dan nilai-nilai yang berlaku di negara lain dengan mudah diakses oleh generasi muda Indonesia melalui teknologi informasi pada era globalisasi ini. Globalisasi juga membawa dampak negatif pada perkembangan remaja. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah terkikisnya kecintaan para kawula muda terhadap seni tradisi. Kecenderungan pilihan budaya, lebih memilih budaya negara lainnya daripada budaya lokal milik masyarakatnya. (Tri Rahma Dewi et al., 2024).

Pernak-pernik yang berkaitan dengan budaya, misalnya kesenian, makanan, hingga bahasa, dengan mudah merasuki jiwa dan pikiran, terutama para generasi muda. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan salah satu budaya negara Korea yang sangat digandrungi oleh para kawula muda Indonesia. Bahkan, mampu menggeser kedudukan budaya negara sendiri, budaya nusantara Indonesia.

Gaung *Korean Wave* (demam Korea), baru-baru ini merasuki masyarakat Indonesia, terutama kaum remaja yang menjadi sasaran produk budaya tersebut. Bukan merupakan rahasia lagi jika para generasi muda Indonesia menggandrungi musik K-Pop dan K-Drama (musik dan drama dari negara Korea). Disadari atau tidak, para remaja di Indonesia telah terkena efek kecanduan budaya Korea yang dikemas dalam bentuk musik dan drama tersebut. Tidak cukup sampai di situ saja, ternyata gaya berbusana, ragam/jenis makanan dari negeri Ginseng dan produk kecantikan (*make up* dan *skincare*), juga menjadi pusat perhatian mereka. Hal yang sedikit kurang masuk akal, para remaja kita membubuhkan hingga mengubah nama mereka dengan nama yang berciri khas Korea. Mereka sangat bangga dengan perubahan nama yang digunakan untuk identitas pada jejaring sosial. Masih tidak masuk akal kalau para remaja Indonesia mencantumkan nama-nama tempat terkenal di Korea sebagai tempat di mana mereka berdomisili. Merasa bangga dengan identitas baru yang mengangkat serba Korea sebagai jati dirinya. Hal demikian itu akhirnya meluruhkan nilai-nilai budaya serta pengakuan terhadap bangsanya sendiri, Indonesia. Para generasi muda itu telah mengesampingkan negara asalnya, Indonesia. Budaya Indonesia atau budaya lokal telah terpinggirkan dari pemikiran mereka. Demikian pula kebanggaan terhadap

produk lokal, telah meluruh dibandingkan dengan produk yang berasal dari negeri Korea itu. (Valenciana et al., 2022).

Permasalahan yang dialami oleh budaya daerah ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu penyebab permasalahan tersebut yaitu perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek. Di samping banyak kegunaan dan manfaatnya, menyisakan juga dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif dari globalisasi berupa budaya luar negeri sangat berpengaruh terhadap budaya lokal adalah penyanyi yang umumnya berpakaian tidak berada pada koridor kesopanan, dan kalau penyanyi tersebut bergerak, auratnya makin terlihat. Budaya memakai rok mini, pada penyanyi luar negeri tersebut, diawatirkan ditiru oleh kaum remaja bangsa kita. Demikian pula lagu-lagunya yang dipahami oleh remaja kita sebagai budaya modern.

Hal ini secara tidak disadari, perlahan tapi pasti akan mengikis kebanggaan terhadap budaya lokal yang menjadi kebanggaan bangsa kita. Bahkan juga cara berpakaian remaja kita yang selama ini sopan dan santun, bisa berubah karena meniru cara berpakaian penyanyi luar negeri yang jauh dari kesopanan. Rahman (2016) mengatakan bahwa sesuatu yang tidak pantas dilihat kalangan anak-anak misalnya tanpa terbandung akibatnya, banyak terjadi kasus-kasus amoral dan tindakan negatif lainnya akibat dampak mengakses internet. Kemajuan teknologi komunikasi tersebut bukan hanya menimpa pada anak-anak tapi menimpa lapisan masyarakat lainnya seperti para remaja, dewasa dan juga orang tua, sehingga berdampak pada perubahan yang luar biasa bagi budaya umat manusia. (Rahman, 2016).

Irmania (2021) mengatakan bahwa, pada era globalisasi dengan segala bentuk modernisasi yang semakin maju pesat, manusia yang berwawasan luas dan berpengetahuan tinggi. Akan tetapi, tidak cukup hanya berilmu tinggi dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Masing-masing individu juga harus dilengkapi dengan adab dan akhlak terpuji dan menjunjung tinggi kecintaan terhadap nusa bangsa, sehingga dirinya akan mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang bukan milik bangsanya dan mampu mendudukan pendiriannya atas kecintaan terhadap budaya bangsanya. (Irmania et al., 2021).

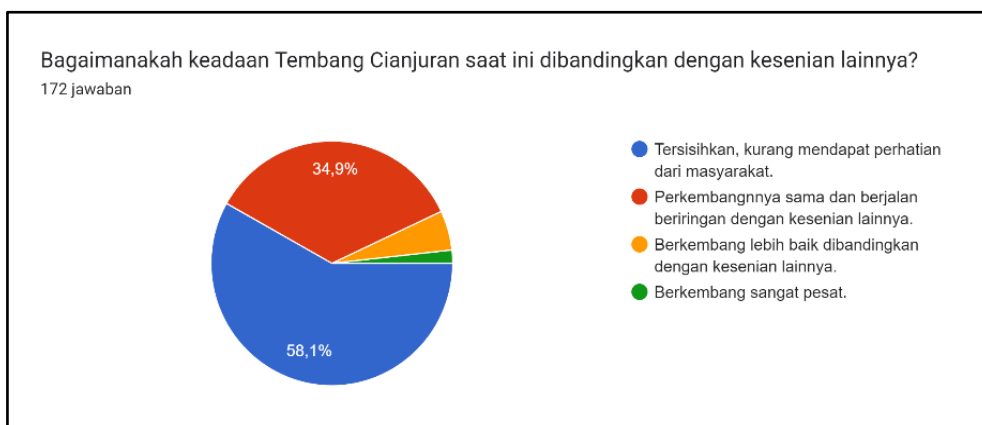
Berkaitan dengan dampak era modern terhadap keberadaan budaya lokal, Putu (2023) mengatakan bahwa, globalisasi membawa dampak perubahan perubahan terhadap perikehidupan umat manusia ke arah modernisasi. Dampak tersebut berpengaruh terhadap pilihan untuk memilih kebudayaan yang baru diperolehnya yang menurutnya lebih baik apabila dibandingkan dengan budaya yang telah lama dimilikinya. Unsur penyebab dipinggirkan atau

dilupakan budaya lokal miliknya yaitu yang telah menjadi panduan kehidupan generasi sebelumnya. (Putu et al., 2023).

Di lain sisi, Vira (2023) mengatakan bahwa, tak bisa dipungkiri teknologi informasi juga memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Namun demikian, tetap terdapat sisi negatif dari padanya. Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi modern yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. (Vira et al., 2023).

Hal-hal yang telah terurai di atas berkaitan dengan terpinggirkannya budaya lokal karena pengaruh beragam hal itulah yang dialami oleh salah satu budaya daerah Kabupaten Cianjur, yaitu Tembang Cianjuran atau *Mamaos*. Melalui studi pendahuluan, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan Tembang Cianjuran atau *Mamaos* saat ini. Data tersebut diperoleh dari pertanyaan dalam angket yang disebarakan kepada 172 responden yang merupakan masyarakat Cianjur. Responden dipilih secara random. Angket disebarakan melalui *google form* pada tanggal 24 Desember tahun 2023.

Jawaban dari masyarakat Cianjur tentang keadaan Tembang Cianjuran saat ini, memperoleh dua jawaban dengan persentase terbesar. Angka dengan perolehan peringkat kedua dengan persentase 34,9%, memberikan jawaban bahwa perkembangan Tembang Cianjuran sama dan berjalan beriringan dengan kesenian lainnya. Sedangkan angka terbesar atau peringkat kesatu dengan persentase 58,1% memberikan jawaban bahwa Tembang Cianjuran tersisihkan, dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat.



Gbr. 1: Hasil Survey Keadaan Tembang Cianjuran

Data lainnya yang bernada serupa tentang Tembang Cianjuran yang tersisihkan, juga diperoleh dari apa yang dirasakan oleh para seniman kesenian daerah yang tergabung pada



PSSTC (Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur). Pada tanggal 8 Februari 2024, para seniman mengadakan audiensi dengan Bupati Cianjur. Mereka menyampaikan aspirasi dan permohonan kepada bupati selaku kepala pemerintahan daerah agar memperhatikan dan memberikan kebijakan yang berpihak kepada Tembang Cianjuran dan kesenian daerah yang tersisihkan. Para seniman mengkhawatirkan kesenian daerah akan punah apabila kurang perhatian dari pemerintah daerah. Selain itu, para seniman mengharapkan pemerintah daerah juga memberikan apresiasi dan perhatian kepada para seniman daerah yang telah berkegiatan untuk pelestarian seni tradisi terutama Tembang Cianjuran.

Gbr. 2: Audiensi PSSTC dan Bupati Cianjur

Dua hal di atas yaitu hasil studi pendahuluan dan tema pembicaraan pada audiensi antara PSSTC (Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur) dan Bupati Cianjur merupakan hal yang masih menunjukkan kekurangoptimalan berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur dalam mengembangkan seni tradisi. Kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur tersebut yaitu:

1. Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2026, dengan fokus pada pengembangan pariwisata dan kebudayaan.
2. Program "Cianjur Bangkit" untuk mengembangkan Perda (Peraturan Daerah) No. 5 Tahun 2019 tentang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
3. Rencana Pembangunan potensi lokal.

Selain kebijakan, pemerintah Cianjur juga meluncurkan program pengembangan untuk seni tradisi. Program pengembang tersebut yaitu di bawah ini.

1. Festival Tembang Cianjur tahunan.
2. Lomba Tembang Cianjur antar-kecamatan.
3. Pelatihan dan workshop untuk pengembangan kemampuan seniman.
4. Pembangunan pusat kebudayaan dan kesenian.
5. Promosi Tembang Cianjur melalui media sosial dan pariwisata.

Lebih lanjut, pemerintah Kabupaten Cianjur juga melakukan kerja sama untuk pengembangan seni tradisi yang dimilikinya. Kerja sama tersebut yaitu dengan pihak-pihak di bawah ini.

1. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).
2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).
3. Universitas dan institusi pendidikan lokal.
4. Organisasi kesenian dan budaya.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang berdasarkan pendapat masyarakat bahwa keadaan Tembang Cianjuran saat ini yaitu tersisihkan dan kurang mendapat perhatian masyarakat. Kata “tersisihkan” mengarah kepada pemahaman bahwa di Cianjur masih terdapat kegiatan pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran. Akan tetapi, kegiatan pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat tidak semuanya berjalan dengan optimal. Gambaran kegiatan Tembang Sunda Cianjuran perlu mendapat perhatian semua pihak termasuk peneliti untuk mencoba mendeskripsikan kondisi tersebut. Berdasarkan bentuk pewarisannya, karakteristiknya, prosesnya, dan kendala yang terdapat dalam kegiatannya. Hasil penelitian ini kemudian dipandang penting dalam hal memberi kontribusi dalam pelestarian Tembang Cianjuran. Terutama dari sisi pembinaan masyarakat terkait tentang pemberdayaan, pengelolaan, perhatian kepada masyarakat seni, dan pengembangan budaya melalui kegiatan Tembang Cianjuran.

Apabila kita membandingkan kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur yang telah disebutkan di atas dengan hasil studi pendahuluan, maka menimbulkan makna yang kurang sejalan. Dari pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa Tembang Cianjuran tersisihkan dan kebijakan pemerintah Kabupaten Cianjur untuk mengangkat dengan kepedulian terhadap seni tradisi inilah titik tolak penelitian ini dimulai. Benarkah keadaan Tembang Cianjuran tersebut tersisihkan sementara pemerintah Kabupaten Cianjur telah menggulirkan kebijakan untuk pengembangan seni tradisi? Masih adakah pewarisan Tembang Cianjuran yang dilakukan oleh masyarakat Cianjur? Bagaimanakah ragam atau bentuk pewarisan itu? Kendala

apa saja dalam kegiatan pewarisan itu sehingga masyarakat mengatakan bahwa Tembang Cianjuran tersisihkan?

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, secara garis besar klasifikasi kegiatan pewarisan dilakukan dalam keluarga secara turun-temurun, dalam komunitas, dalam sanggar seni, dan masyarakat umum. Pewarisan dalam keluarga berupa kegiatan pembelajaran bersama antara anak-anak dan orang tua serta tutor yang didatangkan oleh keluarga tersebut. Kegiatan komunitas Tembang Cianjuran ditandai dengan pembelajaran para guru di sekolah dan ekstra kurikuler para siswa. Sanggar seni menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Tembang Cianjuran dengan peserta dari masyarakat umum yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Masyarakat umum dalam menyelenggarakan kegiatan pewarisan, kegiatannya bersifat spontanitas.

Maka dari itu, penelitian ini bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini. Bagaimanakah bentuk pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran/*Mamaos* di Kabupaten Cianjur yang masih ditemukan keberadaannya? Bagaimanakah karakteristik ragam Tembang Cianjuran yang ditemukan? Bagaimanakah proses pewarisan yang dilaksanakan? Apa saja hal yang menjadi kendala pada pewarisan seni tradisi *Mamaos* sehingga mengalami tersisihkan?

Bagaimanakah ragam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran/*Mamaos* yang ditemukan keberadaannya di Kabupaten Cianjur? Bagaimanakah karakteristik bentuk pewarisan seni tradisi *Mamaos* yang diwariskan lintas generasi di Kabupaten Cianjur? Bagaimanakah proses pewarisan Tembang Cianjuran yang ditemukan pada masyarakat Cianjur? Bagaimanakah kendala yang ditemukan pada proses pewarisan Tembang Cianjuran? Keempat kalimat pertanyaan itu akan menjawab keadaan sesungguhnya Tembang Cianjuran di Kabupaten Cianjur. Dengan mengetahui ragam, karakteristik, proses, dan kendala atau hambatan dalam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran/*Mamaos*, akan menjadi kunci pembuka, hal apa saja yang harus dilakukan dalam tindak pelestarian ke depannya.

Peminat Tembang Sunda Cianjuran tidak terbatas pada usia tertentu. Artinya dilakukan dengan kebebasan dalam keberagaman tingkatan usia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang dianggap sebagai sesepuh. Dengan demikian nampak bahwa kegiatan Tembang Cianjuran berlangsung secara lintas generasi. Pengamatan tentang pewarisan Tembang Cianjuran secara khusus ditujukan untuk memperoleh data-data observasi kegiatan pewarisan di lapangan, keterangan dari para partisipan pelaku seni Tembang Cianjuran, dan masyarakat umum. Oleh karena itu pengamatan dalam penelitian ini dan dalam upaya mengumpulkan data dilakukan secara Etnografi di wilayah masyarakat Kabupaten Cianjur.

Terindikasi bahwa pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran memiliki ragam, karakteristik, proses, dan kendala yang berbeda. Selain itu, kondisi keberadaan seni tradisi tersebut mengalami pasang surut atau ketidakstabilan yang diakibatkan oleh berbagai kendala yang dihadapi. Permasalahan tersebut sangat menarik perhatian peneliti. Oleh karena itu peneliti memfokuskan tema penelitian ini dengan judul **“Pewarisan Seni Tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos Lintas Generasi: Studi Etnografi pada Masyarakat Cianjur”**.

Peneliti mengamati bahwa tema di atas belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain sehingga karya tulis ini dapat dikatakan terjaga keasliannya dan terhindar dari plagiasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu berupaya untuk memberi gambaran, menganalisis dan merumuskan tentang pewarisan seni tradisi pada masyarakat Cianjur tersebut dapat berkontribusi sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait dalam rangka melestarikan budaya Tembang Cianjuran.

Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah ragam bentuk pewarisan Tembang Cianjuran yang terdapat pada masyarakat Cianjur, seperti apa karakteristik pewarisan tersebut, bagaimana proses pewarisannya, dan apa saja kendala pada pewarisan itu. Dengan diketahuinya ragam pewarisan yang terdapat pada masyarakat Cianjur, seperti apa karakteristiknya, bagaimana pelaksanaan pewarisan tersebut, dan apa saja kendala yang dihadapi, perbaikan menuju hal yang lebih baik tentang pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos akan lebih mudah dilaksanakan. Tindakan pelestarian pun akan lebih terarah apabila sekumpulan data berupa hasil penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas sudah dilaksanakan.

1.2 Fokus Penelitian

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa “pada penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang “ahli”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dan ditunjang dengan hasil studi pendahuluan, referensi yang telah dipelajari oleh peneliti, serta pandangan beberapa ahli di bidang Tembang Cianjuran/Mamaos, maka fokus penelitian ini yaitu, **pewarisan Tembang Cianjuran/Mamaos** dari generasi ke generasi dan kendala yang muncul dalam pewarisan tersebut..

Proses pewarisan berupa pembelajaran yang melibatkan **pengajar, pembelajar, PSSTC (Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur)**, dan **masyarakat umum Kabupaten Cianjur**. Pengajar terdiri atas beberapa anggota komunitas yang mencintai dan secara intensif mempelajari dan mempertahankan keberadaan Tembang Cianjuran. Anggota komunitas tersebut melalui kesadaran sendiri atau tanpa paksaan untuk mempelajari musik dan tembang

yang mewujud menjadi Tembang Cianjuran. Mereka tergabung dalam komunitas PSSTC (Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur). Terdapat juga pengajar yang berasal dari masyarakat umum yang memiliki kesadaran terhadap pelestarian seni tradisi Tembang Cianjuran pada dirinya sangat besar. Pengajar tersebut, terutama untuk membelajarkan Tembang Cianjuran kepada keluarganya.

1.3 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian hendaknya dipagari agar proses dan pembahasan penelitian tersebut menjadi fokus, tidak melebar ke mana-mana. Hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan merumuskan masalah penelitian terlebih dahulu sebelum proses penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan. Apa yang diharapkan dari studi pendahuluan, yaitu untuk mengetahui keadaan awal Tembang Cianjuran. Setelah itu, tindak lanjut dari studi pendahuluan, diimplementasikan pada Rumusan Masalah Penelitian di bawah ini.

- 1.3.1 Bagaimanakah ragam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran pada masyarakat Cianjur?
- 1.3.2 Bagaimanakah karakteristik ragam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran pada masyarakat Cianjur?
- 1.3.3 Bagaimanakah proses pewarisan Tembang Cianjuran yang dilaksanakan di setiap ragam pewarisan pada masyarakat Cianjur?
- 1.3.4 Bagaimanakah kendala yang ditemukan pada kegiatan pewarisan Tembang Cianjuran di setiap ragam pewarisan pada masyarakat Cianjur?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Menemukan ragam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran pada masyarakat Cianjur.
- 1.4.2 Menemukan karakteristik ragam pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran pada masyarakat Cianjur.
- 1.4.3 Mendeskripsikan proses pewarisan Tembang Cianjuran yang dilaksanakan di setiap ragam pewarisan pada masyarakat Cianjur.
- 1.4.4 Mendeskripsikan kendala yang ditemukan pada kegiatan pewarisan Tembang Cianjuran di setiap ragam pewarisan pada masyarakat Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan, tentu saja untuk memperoleh hasil yang dapat menyumbangkan faedah atau manfaat bagi khalayak. Demikian juga penelitian ini, akan memberikan manfaat berikut ini.

1.5.1 Manfaat Secara Teoretis

Manfaat hasil penelitian ini secara teoretis yaitu merujuk pada kontribusi yang diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau teori dalam bidang tertentu. Hasil penelitian ini akan mampu memperluas, memperdalam, atau memvalidasi teori-teori yang telah ada atau bahkan menghasilkan teori baru.

a. Pengembangan Teori

Manfaat secara teoretis membantu memperluas cakupan teori yang sudah ada atau menciptakan konsep-konsep baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Misalnya, jika penelitian tentang pelestarian seni tradisi menghasilkan model baru untuk melibatkan masyarakat lokal, hal itu menjadi kontribusi teoretis dalam bidang kajian budaya.

b. Pemahaman Fenomena

Manfaat teoretis juga mencakup penjelasan mendalam terhadap fenomena tertentu yang mungkin belum cukup dijelaskan oleh teori-teori yang ada. Penelitian yang memanfaatkan metode tertentu, seperti etnografi, dapat memberikan perspektif baru terhadap sebuah fenomena.

c. Validasi

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji apakah teori yang telah ada masih relevan dengan konteks saat ini. Penelitian yang bertujuan untuk validasi ini bisa memperkuat teori yang ada atau menyoroti kelemahannya.

d. Dasar untuk Penelitian Lanjutan

Secara teoretis, penelitian memberikan dasar bagi studi-studi berikutnya. Hasil yang diperoleh dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan studi lebih lanjut di bidang yang sama.

e. Konstruksi Pengetahuan Baru

Manfaat teoretis juga mencakup upaya konstruksi pengetahuan baru yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel atau konsep-konsep yang sebelumnya tidak dipertimbangkan.

Dalam konteks penelitian "Pewarisan Seni Tradisi Tembang Cianjuran" manfaat teoretis dapat berupa pengembangan teori tentang strategi pelestarian budaya lokal yang

relevan dalam menghadapi globalisasi, atau kontribusi terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat dalam melestarikan seni tradisi.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis mengacu pada kontribusi langsung dari hasil penelitian terhadap pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dalam konteks nyata. Manfaat ini berfokus pada bagaimana temuan penelitian dapat digunakan oleh individu, organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu, meningkatkan kualitas hidup, atau menyelesaikan tantangan praktis.

a. Penerapan Hasil Penelitian

Manfaat praktis merujuk pada bagaimana hasil penelitian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam bidang pendidikan, hasil penelitian tentang metode pembelajaran Tembang Cianjuran dapat membantu guru menerapkan strategi baru yang lebih efektif.

b. Pengembangan Kebijakan

Hasil penelitian sering menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang atau merevisi kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian tentang pelestarian seni tradisi Tembang Cianjuran ini dapat membantu pemerintah merancang program kebudayaan yang lebih relevan.

c. Peningkatan Kualitas Hidup

Penelitian yang fokus pada aspek praktis sering bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat. Kegiatan penelitian yang berupa pembelajaran Tembang Cianjuran pembelajaran dapat membantu seniman lokal dalam penyediaan lapangan kerja.

d. Panduan bagi Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan panduan atau rekomendasi praktis bagi individu atau organisasi yang bekerja di bidang tertentu. Seniman, guru, atau pengelola komunitas seni dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan program pelestarian budaya yang lebih efektif.

e. Penyelesaian Masalah Nyata

Penelitian praktis bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang spesifik. Penelitian ini mengidentifikasi kendala dalam pewarisan seni tradisi Tembang Cuanjuran, hasilnya dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan yang tepat.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan Desertasi

Penelitian Desertasi berjudul “**Pewarisan Seni Tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos Lintas Generasi: Studi Etnografi pada Masyarakat Cianjur**” ini terdiri atas lima bab, yaitu berikut ini.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memuat beberapa subbab, yaitu: latar belakang penelitian; fokus penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi penulisan desertasi.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka berisi kajian atas teori/konsep yang mendukung topik penelitian ini yaitu meliputi: budaya daerah dan seni tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos; sejarah, karakteristik, peran, dan makna budaya Tembang Cianjuran/Mamaos; pelestarian seni tradisi dalam konteks budaya daerah/lokal; Teori belajar Bandura dan *intergenerational learning*, tantangan dan kendala dalam pelestarian seni tradisi; metode penelitian kualitatif dalam studi budaya; partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya/seni tradisi; studi kasus pelestarian budaya lokal di Indonesia (hasil penelitian terdahulu)

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab metodologi penelitian ini, berisi paparan dan penjelasan tentang: desain penelitian; alur penelitian; responden dan lokus penelitian; teknik pengumpulan data; analisis data; isu etik; instrumen penelitian; dan teknik pengolahan data

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab Hasil dan Pembahasan berisi paparan tentang: deskripsi objek penelitian; hasil penelitian pewarisan Tembang Cianjuran; dan pembahasan hasil pengolahan data penelitian

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran